

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP
PERKEMBANGANKARAKTER SOSIAL
ANAK USIA DINI**

Siti Wartini

TK Bhayangkari 42

sitiwartini@gmail.com

Abstract

This study aims: 1) To know whether the character of early childhood? 2) How the role of parents in the development of the character of early childhood. 3) To know what is the pattern of care for young children? The method used for this research is qualitative with descriptive method. This research was conducted in one of the Kindergarten located in Bandung Municipality. The result of this research is the data about the pattern of foster is very influential on the development of social character of the child in their environment so that the character education is needed more intensif so that the child understands the good and wrong behavior in growing up to the ladder the next and the playing environment. Characters shown by parents will influence the child's character development, what children hear, see and feel as lessons to be followed by the child itself so that the habits and behaviors of the parents are an example for their children, as the apple will not fall from its tree interpreted that the child's behavior is a reflection of the behavior of his parents, this character education should be done from an early age, because early age is a golden age of development (golden age) whose success is to determine the quality of children in adulthood. Foster pattern is very influential on the growth and development of children's character with good and focused parenting will make children more have a good character value for socialization of children in the home, school and community. Recommendations of this research include: 1) For schools, the need for emphasis karater education is improved in order to support the character of children. 2) For Educators to develop character education exploration skills. 3) For Parents, the results of this study make education to educate children better environment so that children can socialize with peers without any sense of ostracism.

Keywords: character, parenting

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui apakah karakter anak usia dini? 2) Bagaimana peran orang tua dalam pengembangan karakter anak usia dini. 3) Untuk mengetahui apa itu pola asuh terhadap anak usia dini? Metoda yang digunakan untuk penelitian adalah kualitatif dengan metoda deskriptif. Penelitian ini dilakukan di salah satu Taman Kanak-Kanak yang berada di Kotamadya Bandung, Hasil penelitian diperoleh data mengenai pola asuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter sosial anak dilingkungannya sehingga dibutuhkan pendidikan karakter lebih intensif sehingga anak mengerti perilaku yang baik dan salah dalam tumbuh kembangnya menuju jenjang selanjutnya maupun lingkungan bermainnya. Karakter yang ditunjukkan oleh orang tua akan berpegaruh pada perkembangan karakter anak, apa yang didengar, dilihat dan dirasakan anak menjadi pelajaran yang akan diikuti oleh anak itu sendiri sehingga kebiasaan dan perilaku orang tua merupakan contoh bagi anaknya, seperti peribahasa apel tidak jatuh dari pohonnya yang mengartikan bahwa perilaku anak adalah cerminan perilaku orang tuanya, Pendidikan karakter ini hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Pola asuh sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter anak dengan pola asuh yang baik dan terarah akan menjadikan anak lebih mempunyai nilai karakter yang baik

untuk sosialisasi anak di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Rekomendasi penelitian ini diantaranya : 1) Bagi sekolah, perlunya penekanan pendidikan karakter lebih ditingkatkan guna untuk menunjang kemampuan karakter anak. 2) Bagi Pendidik untuk mengembangkan kemampuan eksplorasi pendidikan karakter. 3) Bagi Orang Tua, dari hasil penelitian ini menjadikan pendidikan untuk mendidik anak yang lebih baik di lingkungan rumah supaya anak dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya tanpa ada rasa dikucilkan.

Kata Kunci: Karakter, pola asuh

PENDAHULUAN

Masa anak-anak adalah masa rentan terhadap pertumbuhan dan perkembangan khususnya dalam pembentukan karakter anak. Pada masa ini anak cenderung memiliki sifat imitasi atau meniru, meniru kelakuan orang-orang sekitarnya. meniru apa yang dilakukan orang tuanya, meniru kakaknya, teman bermainnya dan orang terdekat dengannya. Pembentukan karakter anak yang paling dekat dan paling cepat ditiru adalah di lingkungan keluarga, anak akan belajar dari apa yang dilakukan dan dikerjakan maupun perilaku orang tuanya, hal ini akan membekas dalam pikiran anak. Mulai dari hal yang positif hingga negatif, mereka cenderung untuk melakukan, melakukan apa yang telah indranya. Secara tidak langsung orang tua mengajarkan pada anak-anaknya. Jika orang tua selalu bersikap baik, lemah lembut, sayang terhadap anak. Maka anak pun akan bersikap demikian pula. Namun sebaliknya jika orang tua selalu bersikap kasar, berkata kasar dan tidak sopan sering mencela dan mencemooh otomatis anak pun, akan menyimpan atau merekam hal tersebut di alam bawah sadarnya, dan anak-anak itu akan melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan orang tuanya.

Peran orang tua sangat mempengaruhi terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak, pola asuh dan pendidikan didalam keluarga menjadi pendidikan dan pelajaran pertama bagi anak, sehingga pembentukan kepribadian dan karakter anak akan sangat cepat teradopsi. Terkadang anak tidak mendapat perhatian dari orang tua atau terjadinya pembiaran sehingga anak bersifat liar dan tidak terarah bahkan cenderung bersikap negatif.

Kemajuan teknologi memberi peran dalam bagi orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengembangan karakter, kondisi sekarang ini dapat kita lihat orang tua lebih cenderung bersikap egois, asik dengan dunia sendiri khususnya sosial media tanpa melihat kondisi disekitarnya, sehingga anak tertelantarkan.

Orangtua sekarang ini dimanjakan dengan gadget dan sosial media yang sekarang ini menjadi trend, orang tua lebih memilih harga gadget yang mahal ketimbang buku pelajaran anak atau lebih mementingkan traveling dibandingkan pelajaran disekolah, hal ini tidak semua negatif ada hal positif yang dapat diambil guna perkembangan kepribadian anak.

Karakteristik dan perilaku anak didik di Tk Bhayangkari 42 beraneka ragam sehingga guru atau pendidik diharapkan dapat memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada anak didiknya, masih banyak ditemukan anak didik yang masih manja tidak mau ditinggalkan orang tua, menangis dikelas dan bersifat egois mau menang sendiri.

Dari permasalahan tersebut penekanan pola asuh orang tua menjadi pokok pikiran dalam penelitian ini untuk mengembagkan nilai kepribadian dan karakter anak

KAJIAN TEORI

Kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa latin "persona" yang berarti topeng. kepribadian yaitu bukanlah bakat alami yang dimiliki oleh seseorang melainkan terbentuk oleh proses sosialisasi. kepribadian ini cenderung berkaitan dengan psikologi seseorang dalam bertingkah

laku, baik itu sikap, watak, berpikir, berkehendak dan berkemauan.

adapun pengertian kepribadian menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Agus Sujanto dkk (2004), menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik.

Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Sjarkawim (2006) kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.

pola asuh orang tua menurut Baumrind dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung memaksa dan harus dituruti. orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini selalu berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman. Orang tua tipe ini sangat kaku dan tidak mengenal kompromi ketika berinteraksi dengan anaknya. Dalam pola asuh ini orang tua yang lebih dominan.

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua - anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan "si otoriter" (orang tua) dengan "si patuh" (anak). Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah, 1993) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang

otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.

Menurut Middlebrook (dalam Badingah, 1993), hukuman fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak karena : (a) menyebabkan marah dan frustrasi (dan ini tidak cocok untuk belajar); (b) adanya perasaan-perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif; (c) akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sasarannya, misalnya anak menahan diri untuk memukul atau merusak pada waktu ada orangtua tetapi segera melakukan setelah orangtua tidak ada; (d) tingkah laku agresif orangtua menjadi model bagi anak.

2. Pola Asuh Demokratis

Demokrasi merupakan proses dan mekanisme sosial yang dinilai akan lebih mendatangkan kebaikan bersama bagi orang banyak. Sedangkan bila dikaitkan dengan istilah pemimpin, maka pemimpin demokratis adalah pemimpin yang memberikan penghargaan dan kritik secara objek dan positif. Dengan tindakan-tindakan demikian, pemimpin demokratis itu berpartisipasi ikut serta dengan kegiatan-kegiatan kelompok. Ia bertindak sebagai seorang kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta dalam interaksi kelompok dengan peranan sebagai kawan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Dengan demikian pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, antara lain kebebasan, maksudnya memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif.

Sementara itu bentuk pola asuh demokratis berdasarkan teori *convergence* yaitu bahwa perkembangan manusia itu bergantung pada faktor dari dalam dan luar, maksudnya bahwa pendidikan dalam hal ini mengasuh itu bersifat maha kuasa dan mengasuh juga tidak dapat bersifat tidak berkuasa. Oleh sebab itu mengasuh

anak harus seimbang, yaitu tidak boleh membiarkan dan memberi kebebasan sebebas-bebasnya dan juga jangan terlalu menguasai anak, tetapi mengasuh harus bersikap membimbing ke arah perkembangan anak. Yang dimaksud dengan pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

3. Pola Asuh Pemirsif

Pola asuh ini lebih didominasi pada anak. bersifat sangat longgar dan memberikan kebebasan penuh pada anak. Anak cenderung selalu diberikan materi atau hal-hal yang mereka butuhkan berkaitan dengan harta, tanpa pernah memberikan perhatian atau kasih sayang. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini, biasanya karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya. membuat para orang tua tipe ini cenderung untuk melupakan anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung untuk tumbuh menjadi anak yang nakal, kurang perhatian, kemampuan sosial yang buruk dan kurang mampu menghargai orang lain.

Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja. Sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan

membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Dari pemaparan macam-macam pola asuh di atas, Pola asuh demokratis tampaknya lebih cocok dalam membngun pendidikan karakter pada anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab. Sementara, orangtua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggungjawab serta agresif, sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah. Menurut Arkoff (dalam Badingah, 1993), anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja.

4. Pola Asuh Penelantar

Pola asuh tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak dignakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja. Dan kadangkala mereka terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka. Seorang ibu yang depresi adalah termasuk dalam kategori ini, mereka cenderung menelantarkan anak-anak mereka secara fisik dan psikis. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mau memberikan perhatian fisik dan psikis pada anak-anaknya.

Metoda Pola asuh yang efektif

Pola asuh yang efektif itu bisa dilihat dari hasilnya anak jadi mampu memahami aturan-aturan di masyarakat, syarat paling utama pola asuh yang efektif adalah landasan cinta dan kasih sayang Berikut hal-hal yang dilakukan orang tua demi menuju pola asuh efektif :

1. Pola Asuh harus dinamis

Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai

contoh, penerapan pola asuh untuk anak balita tentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Pasalnya, kemampuan berfikir balita masih sederhana. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti.

2. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak

Pola asuh ini dilakukan karena kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda. Shanti memperkirakan saat usia satu tahun, potensi anak sudah mulai dapat terlihat seumpama jika mendengar alunan musik, dia lebih tertarik ketimbang anak seusianya, kalau orang tua sudah memiliki gambaran potensi anak, maka ia perlu diarahkan dan difasilitasi.

3. Ayah ibu mesti kompak

Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya “berkompromi” dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak.

4. Pola asuh mesti disertai perilaku positif dari orang tua

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.

5. Komunikasi efektif

Syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana yaitu luangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.

6. Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh, mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Misal, membereskan kamar sebelum berangkat sekolah anak juga perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun penerapan disiplin mesti fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan / kondisi anak.

7. Orang tua konsisten

Orang tua juga bisa menerapkan konsistensi sikap, misalnya anak tidak boleh minum air dingin kalau sedang terserang batuk, tapi kalau anak dalam keadaan sehat ya boleh-boleh saja. Dari situ ia belajar untuk konsisten terhadap sesuatu, sebaliknya orang tua juga harus konsisten, jangan sampai lain kata dengan perbuatan (Theresia S. Indira, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasional adalah penelitian yang berusaha untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih, waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 6 bulan, yang dimulai dari bulan September sampai desember 2017 Subyek penelitiannya adalah kelompok B dengan jumlah murid sebanyak 13 orang anak, Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan instrumen berupa daftar wawancara, dokumentasi dan kepustakaan.

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan melalui wawancara (interview) dan observasi lapangan terhadap perilaku anak yang diobservasi secara intensif. Objek yang diteliti meliputi orang tua dan anak, pada penelitian objek terhadap anak, anak diajak diskusi sewaktu bermain melalui pendekatan diskusi oleh peneliti. Wawancara yang pertama dilakukan pada awal, untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku anak yang diobservasi, kemudian peneliti melakukan pendekatan melalui diskusi secara tidak langsung, anak yang diobservasi didapatkan hasil perilaku yang sering dilakukan adalah meniru perilaku orang tua yang suka marah-marah dirumah dan arogan dirumah, kemudian peneliti memberikan pengarahan secara bertahap mengenai perilaku yang baik dan yang buruk kepada anak sehingga anak dapat mengerti bahwa perilaku yang buruk akan menyebabkan dijauhi oleh teman. Dari hasil pendekatan peneliti anak sudah dapat menunjukkan sikap yang baik dan bisa mengontrol amarahnya tidak mudah tersinggung dan mudah bergaul, dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada teman sebayanya.



Gambar 1. Anak dengan karakter marah dan tertawa setelah memukul temannya

Penelitian dan wawancara terhadap orang tua anak, orang tua menceritakan beberapa perilaku anak yang suka dimarahi anak apabila tidak menurut dan melawan. Dalam kesehariannya orang tua menceritakan bahwa anak cenderung pendiam dan tidak banyak bicara.

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan maka kebiasaan orang tua yang membentak dan memarahi dengan bahasa yang kasar membuat anak menjadi tertekan dirumah, maka ketika disekolah anak meluapkan kekesalan dan kemarahannya disekolah sehingga perilaku dan karakternya menjadi pemarah dan cenderung ingin menang sendiri.



Gambar 2. Anak pemarah membanting kursi

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pengamatan langsung yang dilakukan mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan karakter sosial anak. Dalam penelitian dan pengamatan di TK Bhayangkari 42 dari 13 anak didik yang diteliti didapatkan 2 anak didik yang cepat marah, egois, tidak bisa bersosialisasi dengan baik dengan teman sebayanya hal ini setelah dilakukan penelitian dan wawancara dengan anak ternyata anak meniru pola dan tingkah laku orang tua di rumah.

Dengan pendekatan yang intensif dan memberikan stimulus perkataan dan perbuatan yang baik dan buruk sehingga anak dapat membedakan perilaku dan perkataan yang kasar dan tidak boleh dilakukan dan diucapkan dengan demikian sedikit-sedikit anak mengerti sehingga perbuatan tersebut tidak dilakukan. Secara tidak langsung perilaku tersebut menjadi contoh bagi orang tuanya bahwa yang dilakukan selama ini tidak benar

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sujanto, 2004 dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : PT. Bumi Aksara

JURNAL CERIA

ISSN : 2614-6347 (Print) 2614-4107 (Online)

Vol.1 | No.2 | Maret 2018

Badingah, S. (1993). *Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras*. Program Studi

Kartono. Kartini dan Dali Gulo (2006), *Kamus Psikologi*, Bandung: Pioner Jaya

Theresia S. (2008). Indira, *Pola Asuh Penuh Cinta*. (<http://www.polaasuhpenuhcinta.com>, diperoleh 20 Juni, 21.30pm) Psikologi – Pascasarjana, UI. Depok.